

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Usaha tani Jamur Tiram

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif agar memperoleh hasil yang maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Usahatani pada umumnya dilakukan di lahan yang sempit untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani mencapai tujuannya jika kebutuhan keluarganya terpenuhi, akan tetapi tujuan yang sederhana itu belum dicapai oleh kebanyakan petani (Hernanto, 1989).

Usahatani merupakan sebuah usaha yang bergerak dibidang pertanian, baik pertanian pangan, hortikultura, tanaman hias, perikanan, peternakan, perkebunan. Usahatani merupakan suatu kegiatan yang berorientasi pada profit, kegiatan yang terdapat dalam usahatani adalah kegiatan ekonomi. Usahatani merupakan kegiatan yang memerlukan biaya produksi agar proses produksinya dapat berlangsung. Hal ini juga menjadi kegiatan mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh *profit* yang tinggi (Sriyadi, 2014). Usahatani juga merupakan ilmu yang memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Usahatani menjadi salah satu pilihan bagi seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya karena peluang dari usaha tani itu sangat tinggi (Soekartawi, 2002)

Usahatani jamur tiram di Indonesia sudah dimulai sejak perang dunia ke dua (Piryadi, 2013). Usaha tani jamur tiram adalah suatu kegiatan ekonomi dibidang

pertanian terkhusus komoditas jamur tiram. usaha tani jamur tiram ini dilakukan karena dirasa terdapat potensi di pasar dan dilokasi yang menjadi tempat budidaya jamur tiram. Saat ini, beberapa jenis jamur dibudidayakan secara komersial karena jamur memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan juga kaya akan mineral dan sifat obat, siklus hidup pendek dan media tanamnya dapat diproduksi menjadi pupuk kompos dan dapat dilakukan dengan teknologi yang rendah (Yildiz, dkk.,2002).

Hasil penelitian tentang analisis kelayakan usaha jamur tiram menunjukkan bahwa pendapatan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman dengan kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog masa produksi 4 bulan yang dihitung selama tahun terakhir memperoleh pendapatan sebesar Rp 8.322.183,33,- keuntungan sebesar Rp 5.446.516,66,-. Analisis R/C menunjukkan angka 1,46, artinya usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan (Anggraeni, dkk., 2012). Analisis komparatif usahatani jamur tiram di dataran tinggi dengan dan dataran rendah menunjukkan bahwa biaya usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 2.563.485,- per bulan lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar Rp 3.163.383,- per bulan. Keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 463.599,- per bulan lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar Rp 1.425.189,- per bulan. Efisiensi usahatani jamur tiram yang diukur R/C di dataran tinggi adalah 1,17. Artinya usahatani jamur tiram di dataran tinggi efisien. Efisiensi usahatani jamur tiram di dataran rendah menunjukkan R/C sebesar 1,45, ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di dataran rendah efisien. Hal ini dapat disimpulkan dari index efisiensi lebih besar di dataran rendah daripada dataran tinggi, maka usahatani jamur tiram di dataran rendah lebih efisien dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi diukur dari R/C sebesar

0,17, hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di dataran tinggi menguntungkan, sedangkan usahatani jamur tiram di dataran rendah diukur dari R/C yaitu sebesar 0,45, artinya usahatani jamur tiram di dataran rendah menguntungkan. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di dataran rendah lebih menguntungkan daripada di dataran tinggi karena R/C *ratio* di dataran rendah lebih besar (Adhiyana, dkk., 2016)

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan usaha tani jamur tiram memerlukan kumbang, tenaga kerja, modal, media bibit. Dalam usaha tani jamur tiram di dataran rendah lebih menguntungkan dari pada di dataran tinggi, proses pengelolaan usaha tani jamur tiram harus terstruktur sehingga panen akan maksimal dan pengelolannya dapat baik dikarenakan kesadaran sehingga menimbulkan keaktifan dari setiap anggota dalam melakukan usaha tani jamur tiram secara bersama-sama.

## **2. Kelompok Usaha Bersama**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan dengan membentuk kelompok – kelompok masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas positif. Aktivitas positif tersebut dapat berbentuk kegiatan pelatihan, kegiatan usaha ekonomi produktif, kegiatan perkumpulan, dan kegiatan lainnya. Adanya kelompok atau organisasi masyarakat diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang mandiri dan berdaya saing dalam berbagai bidang. Selain itu, “tujuan akhir dari adanya KUBE adalah memperbaiki tingkat kesejahteraan sosial keluarga” (Iryani, 2010).

Salah satu bentuk upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI melalui pendekatan kelompok adalah melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Kementerian Sosial RI memberikan bantuan stimulan

usaha pada KUBE memiliki kewajiban sebagai anggota kelompok seperti mengikuti pertemuan kelompok, membayar iuran kesetiakawanan sosial dan kewajiban lain yang sudah disepakati melalui musyawarah dalam kelompok (Suradi, 2012). Pada KUBE termuat esensi pengembangan hubungan, pengembangan kreativitas, semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Muhtar & Noviana, 2016)

Hasil penelitian tentang kinerja KUBE dalam penentasan kemiskinan menunjukkan ada delapan KUBE dengan kategori berkembang. Berdasarkan analisis kinerja KUBE dilihat dari aspek sosial, ada lima KUBE bernilai baik dan tiga KUBE bernilai kurang. Jika dilihat dari aspek ekonomi terdapat satu KUBE bernilai baik, tiga KUBE bernilai cukup, dan empat KUBE bernilai kurang. Dilihat dari aspek kelembagaan, ada satu KUBE yang bernilai baik dan tiga KUBE bernilai cukup serta empat KUBE bernilai kurang. KUBE sebagai wadah pemberdayaan dalam pengentasan kemiskinan perlu meningkatkan kinerjanya agar keberhasilan KUBE menjadi usaha ekonomi kelompok dapat terwujud. KUBE dapat menjadi potensi ekonomi berbasis kelompok yang mengedepankan semangat kebersamaan berlandaskan kesetiakawanan sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial (Widayanti & Hidayatulloh, 2015).

Hasil penelitian tentang pemberdayaan kelompok miskin melalui KUBE di Desa Dawuhan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap pelaksanaan dan tahap penyerahan bantuan. Pemberdayaan ini dilakukan oleh pemerintah dengan cara menstimulus masyarakat di Desa Dawuhan agar mampu mengembangkan kapasitasnya melalui KUBE. Kementrian dan dinas sosial baik kabupaten maupun provinsi

menggabungkan paradigma *people centered development* atau pembangunan yang berpusat pada masyarakat dengan paradigma pertumbuhan sebagai strategi yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat sasaran pemberdayaan di Desa Dawuhan. Tujuan jangka pendek program pemberdayaan ini adalah terwujudnya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sasaran pemberdayaan sedangkan untuk tujuan jangka panjang adalah peningkatan kualitas dan kemandirian masyarakat sasaran pemberdayaan didalam usaha ekonomi produktif dan kelembagaannya. Sementara itu di temui banyak sekali permasalahan berkaitan dengan faktor faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok usaha bersama didesa dawuhan, yang pertama adalah permasalahan internal yaitu kesadaran minoritas anggota kelompok yang masih belum mampu untuk memahami dan menjalankan tujuan kelompok, kemudian dualisme pekerjaan yang dilakukan pendamping lapangan, kebudayaan dan lingkungan eksternal desa dawuhan yang kurang mendukung untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha ekonomi produktif kelompok serta pihak pemerintah yang masih kurang menunjukkan kualitas dalam intensitas pengawasan di lapangan (Imron, dkk., 2014)

### **3. Motivasi**

Motivasi merupakan sebuah dorongan dasar atau energi yang didapat mempengaruhi kinerja individu dalam melakukan pekerjaan yang berasal dari dalam individu. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi internal didasarkan oleh diri sendiri dengan sengaja memilih perilaku untuk mengejar minat, tujuan, atau nilai intrinsik pribadi. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berada diluar diri seseorang dari pemberian penghargaan dan lain-lain (Lam, dkk., 2010). Hal yang mendasari motivasi yaitu orang yang memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, cita-cita

alami untuk belajar dan memahami berbagai hal, keinginan berbuat baik di tempat kerja maupun bermain (Ankli, dkk., 2012)

Abraham H. Maslow (1943;1970) dalam buku Sutrisno (2011) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Prihartanta (2015) mengungkapkan ada lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Clayton P. Alderfer (1969) dalam buku Sutrisno (2011) mengungkapkan teori ERG ini merupakan modifikasi dari teori hirarki kebutuhan yang diungkap oleh Maslow. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap orang perlu memenuhi tiga

kebutuhan. kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam teori ERG adalah *Existance*, *Relatedness*, *Growth*.

a. Kebutuhan *Existance* (Keberadaan) merupakan kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi dengan menunjukkan keberadaan seseorang ditengah-tengah lingkungan sosial atau didalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian tentang motivasi petani dalam usahatani padi di Desa Gunung tepatnya di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa *existence needs* responden termasuk ke dalam kategori yang tinggi ditunjukkan dengan *presentase* sebesar 55,71% dengan skor antara 34-42. Artinya bahwa responden melakukan usahatani padi dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan adanya rasa aman akan ketersediaan makanan untuk satu bulan kedepan. Hal ini dilihat dari sebagian besar petani di Desa Gunung adalah petani yang lebih memilih menyimpan beras dibandingkan menjualnya (Dewi, dkk., 2016) Hasil penelitian tentang motivasi kerja petani dalam kemitraan dengan pusat pengolahan kelapa terpadu di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa kebutuhan *existence* merupakan motivasi petani yang paling kuat dalam kemitraan dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu (PPKT) ditunjukkan dengan *presentase* sebesar 97,40%. Hal tersebut menunjukkan tujuan utama petani yaitu untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat (Qonita, 2012). Motivasi dan partisipasi anggota dalam kelompok wanita tani sedyo rahayu di Dusun Polaman, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu menunjukkan bahwa terdapat faktor yang paling dominan bila dilihat dari motivasi petani yaitu kebutuhan *existence*. Hal ini dipengaruhi oleh hasil panen dapat dikonsumsi pribadi maupun dijual (Wulandari, dkk., 2016).

b.      Kebutuhan *Relatedness* (Hubungan) merupakan keterlibatan seseorang dalam lingkungan sosial karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berdampingan, dengan cara bergabung dalam kelompok-kelompok sosial manusia dapat memenuhi kebutuhannya untuk berhubungan baik dengan makhluk sosial lainnya. Motivasi petani dalam usahatani padi di Desa Gunung tepatnya di Kabupaten Boyolali memiliki *presentase* kebutuhan *relatedness* sebesar 62,86%, artinya kebutuhan *relatedness* di Desa Gunung Kabupaten Boyolali cukup tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu kebutuhan mempererat persaudaraan dengan petani lain, merasa diakui dan aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat (Dewi, dkk., 2016). Hasil penelitian tentang motivasi kerja petani dalam kemitraan dengan pusat pengolahan kelapa terpadu di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa kebutuhan *relatedness* petani tinggi. Hal ini mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *presentase* kebutuhan *relatedness* pada responden yaitu keinginan memiliki banyak teman, berhubungan atau berkomunikasi dengan petani lain, dihargai dan dihormati masyarakat, terciptanya hubungan harmonis dengan sesama petani serta keinginan menjalin kerja sama dengan relasi bisnis (Qonita, 2012). Hasil penelitian tentang motivasi dan partisipasi anggota dalam kelompok wanita tani sedyo rahayu di Dusun Polaman, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu menunjukkan bahwa terdapat faktor yang paling dominan bila dilihat dari motivasi petani yaitu Kebutuhan *relatedness* yang dimiliki anggota kelompok adalah pada kegiatan piket rutin. Anggota merasa senang jika bertemu dengan anggota yang lain pada saat piket rutin (Wulandari, dkk., 2016)

c.      Kebutuhan *Growth* (Pertumbuhan) merupakan kebutuhan dimana individu dapat mengembangkan potensi diri di tengah-tengah kelompok sosial yang ada



maupun di kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian tentang motivasi petani dalam usahatani padi di Desa Gunung di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa *growth needs* responden termasuk dalam kategori rendah dengan presentase sebesar 45,71%. Artinya bahwa petani memiliki motivasi yang rendah untuk berusahatani padi, dikarenakan kurangnya keinginan untuk mengembangkan usahatani, baik dari sisi kreativitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan. Rendahnya kebutuhan *growth* juga dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan baik formal maupun non formal (Dewi, dkk., 2016). Motivasi kerja petani dalam kemitraan dengan pusat pengolahan kelapa terpadu di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa kebutuhan *growth* memiliki presentase sebesar 85,35% akan tetapi dalam penelitian ini kebutuhan *growth* menjadi yang terendah dibandingkan kebutuhan *existence* dan *relatedness*. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk memenuhi kebutuhan *growth* yaitu kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan VCO, lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, berkembang lebih maju dan berguna untuk masyarakat (Qonita, 2012). Sedangkan penelitian tentang motivasi dan partisipasi anggota dalam kelompok wanita tani sedyo rahayu di Dusun Paloman, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu menunjukkan bahwa terdapat faktor yang paling dominan motivasi petani bila dilihat dari kebutuhan *growth* yaitu anggota dapat memunculkan ide-ide kreatif untuk semangat mengembangkan usaha kelompok yang sudah ada, mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru, mengembangkan diri seperti melatih berbicara dan berpendapat, melatih ketrampilan memasak dan juga keinginan untuk membuat makanan olahan-olahan lainnya (Wulandari, dkk., 2016).

#### **4. Faktor – faktor yang yang berhubungan dengan motivasi**

faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi itu menjadi latar belakang dari perbuatan seseorang. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. faktor pribadi yaitu faktor yang mampu dikendalikan oleh individu itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Dengan kata lain, faktor pribadi disebut dengan faktor internal, sedangkan faktor lingkungan disebut dengan faktor eksternal (Uno, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani di pengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani (Ruhimat, 2015). Faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi (Nurdina, dkk., 2015). Faktor -faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan kan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, persepsi terhadap sistem tradisional, pengalaman berusaha tani, luas lahan garapan, dan jumlah tanggungan keluarga (Reflis, dkk., 2011).

Berdasarkan teori motivasi dan penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok usaha bersama maka dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu motivasi kelompok usaha bersama jamur tiram sumber rejeki. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi di tentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman usahatani.

1) Umur

Umur seseorang jika dikaitkan dengan produktifitas kerja lebih produktif seseorang yang berusia muda dibandingkan dengan seseorang yang berusia tua, dikarenakan usia muda lebih sadar akan perkembangan zaman dengan keterbukaan pikirannya menyebabkan mereka mampu menyerap hal-hal positif untuk dikembangkan dalam memikirkan inovasi-inovasi baru sedangkan seseorang dengan usia tua sudah tidak terbuka lagi pikirannya dan kecil kesempatannya untuk berprestasi. Soekartawi (1988) mengungkapkan bahwa para petani yang usianya sudah beranjak tua cenderung kurang dalam hal inovasi pertanian modern daripada usianya yang masih muda. Petani yang masih muda memiliki wawasan dan inovasi pertanian masa sekarang, hal ini dipengaruhi juga dengan semangat yang tinggi.

Hasil penelitian Dewi, dkk., (2016) menjelaskan bahwa responden masih aktif bekerja dalam usahatani padi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Responden yang termasuk dalam umur produktif memiliki kelebihan dalam kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik terhadap inovasi. Sedangkan untuk umur tidak produktif mulai mengalami pelemahan dalam kemampuan fisik, sehingga mereka kurang mampu bekerja secara optimal, maka secara tidak langsung umur seseorang sangat mempengaruhi motivasinya.

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah sebuah jenjang pendidikan yang secara resmi berdiri dan didirikan oleh pemerintah dari TK, SD, SMP, SMA, dan PT. Proses

pembelajaran dalam pendidikan formal menuntuk kita untuk membentuk karakter dan pemikiran kita menjadi lebih baik lagi. Pendidikan formal berhubungan nyata dengan motivasi petani berusahatani di dalam kawasan hutan, wilayah Bandung Selatan (kasus petani peserta program perhutanan sosial di wilayah kesatuan pemangku hutan Bandung Selatan) (Susantyo, 2001). Tingkat pendidikan petani mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kegiatan pengelolaan usahatannya. Petani yang berpendidikan rendah cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan terhadap alokasi sumberdaya yang dimilikinya. Maka secara tidak langsung pendidikan sangat mempengaruhi motivasi petani dalam mempertahankan prinsip yang dimilikinya (Dewi & Sudiartini, 2001).

### 3) Pendidikan Formal

Proses pendidikan yang diikuti oleh responden diluar dari pendidikan formal, contohnya seperti pelatihan, penyuluhan dan sebagainya. manfaat dari pendidikan formal maupun non formal dapat membuka wawasan petani, menambah keterampilan dan tentunya memberikan pengalaman bagi petani untuk mengelola usahatannya. Pendidikan formal yang rendah dialami hampir sebagian besar petani, maka pendidikan non formal sangat penting dilakukan agar dapat bermanfaat bagi petani untuk mendapatkan hal-hal baru tentang pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil usahatannya (Suratiyah, 2015). Sedangkan Reflis, dkk., (2011) menjelaskan bahwa pendidikan non formal hanya melengkapi ilmu yang telah dimiliki oleh petani. Karena pelatihan dan penyuluhan yang sering diterima oleh petani dan juga intensitas pertemuannya kurang sehingga ilmu dan kebermanfaatannya tidak terlalu besar untuk petani. Petani juga beranggapan bahwa penyuluhan sering bersifat konseptual dan tidak praktis sehingga para petani

tidak terlalu antusias apabila ada penyelenggaraan penyuluhan bibit lokal dan penanaman sekali dalam setahun ataupun dalam bentuk yang lainnya.

#### 4) Partisipasi anggota

Partisipasi anggota adalah peran serta keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di jadwalkan oleh kelompok usaha bersama. Mardikanto (2007) mengemukakan bahwa partisipasi adalah suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang mencakup: pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil kegiatan yang dicapai. Husodo (2006) mengemukakan bahwa partisipasi akan efektif apabila dilaksanakan secara kolektif dalam wadah kelompok. Hal ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kelompok usaha itu juga dipengaruhi oleh partisipasi dari setiap anggotanya masing-masing.

#### 5) Pendapatan

Pendapatan adalah sebuah hasil dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang paling utama adalah pola pikir dari seseorang itu sendiri. Pendapatan diperoleh dari hasil kegiatan budidaya atau hasil usahatani petani. Petani yang pendapatannya tinggi akan memiliki kesempatan untuk memilih tanaman yang akan dibudidayakan atau diusahakan dari pada petani yang pendapatannya rendah. Petani yang pendapatannya rendah cenderung tidak ingin mengambil risiko untuk memilih tanaman yang ingin dibudidayakan karena keterbatasan modal (Soekartawi, 1995).

#### 6) Lamanya Bergabung dalam KUBE Sumber Rejeki

Lamanya bergabung dalam KUBE Sumber Rejeki menunjukkan berapa lama seseorang berpengalaman dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Nurdina, dkk. (2015) mengatakan petani yang sudah berpengalaman akan menganggap bahwa bertani merupakan cara hidup yang paling baik dan sesuai untuk petani itu sendiri. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman atau lamanya seseorang dalam berusahatani akan mempengaruhi pola pikir dan kematangan dalam bertindak sehingga akan mewujudkan kedaulatan dalam berusahatani. Susantyo (2001) menyebutkan bahwa pengalaman berusahatani berhubungan nyata dengan motivasi petani berusahatani di dalam kawasan hutan, wilayah Bandung Selatan (kasus petani peserta program perhutanan sosial di wilayah kesatuan pemangku hutan Bandung Selatan).

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh diluar diri pribadi seseorang, meliputi ketersediaan modal, kesesuaian potensilahan, dan pemasaran.

##### 1. Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal secara objektif sangat mempengaruhi besar kecilnya dorongan atau motivasi seseorang untuk membuat suatu usaha, meskipun sebenarnya modal dalam dunia usaha tidak bisa diartikan materi saja bahkan ketrampilan pun bisa dikatakan modal. Menurut Suratiyah (2015) bahwa modal merupakan hal yang sangat penting untuk berlangsungnya suatu usaha, demikian juga dengan usahatani. Modal berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman modal sendiri didapatkan dari tabungan keluarga, sedangkan modal pinjaman didapatkan dari orang lain. Modal sebagai alat ukur kemampuan

yang dikumpulkan dan dibentuk dari dana masing-masing petani. Ketersediaan modal yang cukup baik itu modal sendiri maupun bantuan dari orang lain dapat memberikan motivasi lebih bagi petani untuk berusahatani. Sebab modal milik sendiri berguna untuk membeli bahan-bahan tambahan untuk keberlanjutan usahatani jika modal bantuan dari kelompok tani kurang, sedangkan modal bantuan yang dikelola oleh kelompok tani untuk membiayai segala kebutuhan anggota kelompok guna membeli sarana produksi yang dibutuhkan (Rukka & Arman, 2013).

## 2. Potensi dan Kesesuaian Lahan

Potensi dan kesesuaian lahan juga berpengaruh besar terhadap proses budidaya dari usaha tani, maka dari itu proses pengecekan potensi lahan ini harus dicek dengan teliti sebelum dilakukannya usahatani. Lahan atau tanah merupakan modal yang dikategorikan jadi faktor produksi yang penting dan berpengaruh dalam tumbuh kembang tanaman yang akan dibudidayakan (Suratiyah, 2015). Lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman akan memudahkan petani dalam melakukan usahatani. Selain itu, ketersediaan air yang cukup di sekitar lahan akan memudahkan dan menguntungkan petani untuk memelihara dan mengontrol usahatani yang dijalankan (Dewandini, 2010)

## 3. Pemasaran

Pemasaran merupakan hal pokok dalam menjalankan usahatani maupun diluar usahatani, karena pemasaran adalah peroses penjualan dari sebuah produk yang dihasilkan dari usahatani yang dilakukan. Pemasaran dalam usahatani merupakan bagaimana petani untuk memasarkan atau menjualkan hasil produksi usahatannya kepada konsumen. Indikator dalam pemasaran dapat dilihat dari jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran tersebut sehingga

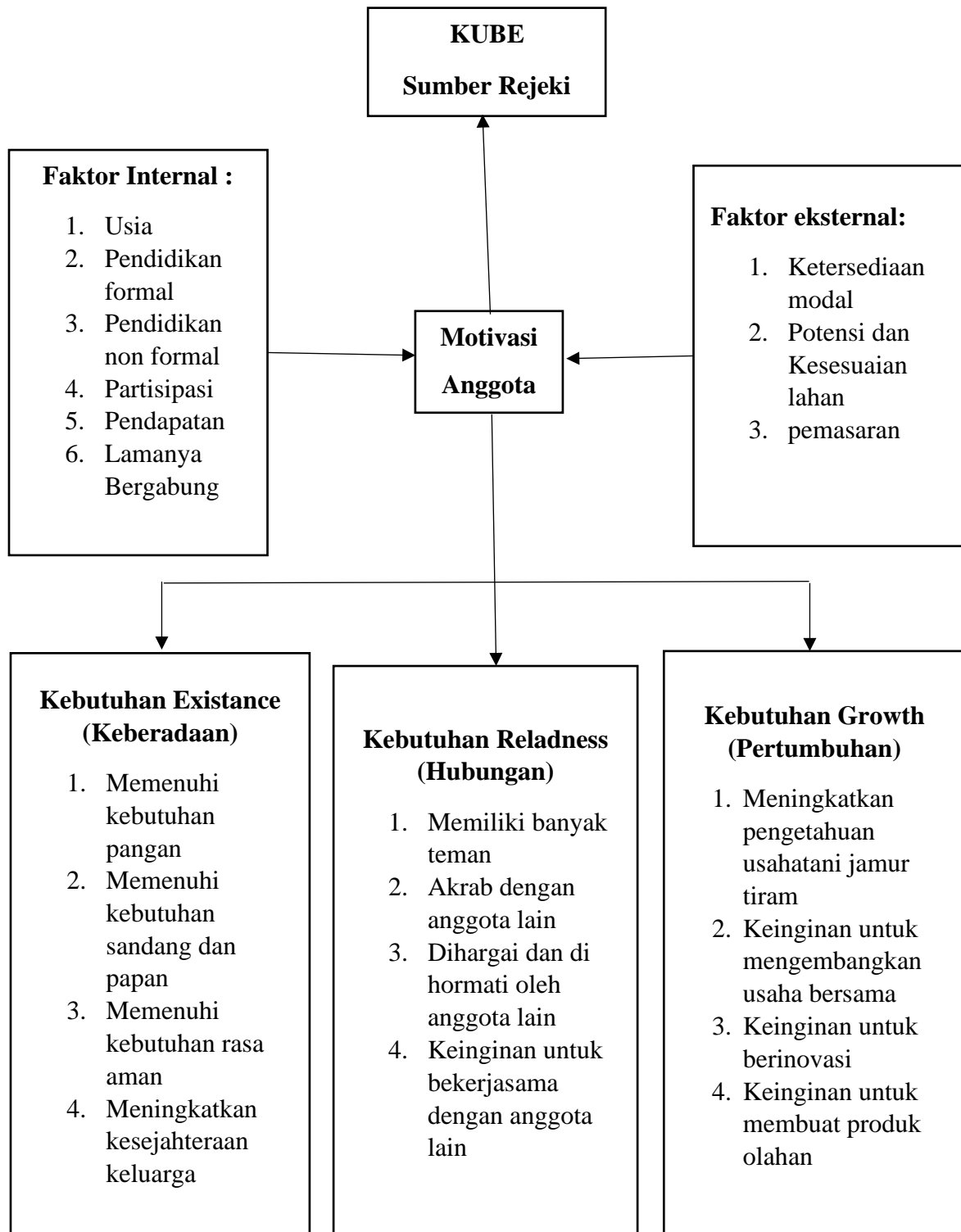
petani dimudahkan untuk melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian, jaminan harga, dan sistem pembayaran (Nisa, 2015).

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kelompok Usaha Bersama Sumber Rejeki merupakan usaha bersama yang berdiri pada tahun 2015. Sumber Rejeki merupakan usaha yang bergerak disektor pertanian tepatnya komoditas jamur tiram. Jumlah anggota usaha bersama Sumber Rejeki ialah 30 anggota, sejak berdirinya usaha bersama ini sampai saat ini hanya menangani budidaya dan pemasaran secara tradisional yang hanya menjual dengan bentuk jamur tiram segar.

Dari uraian diatas, Teori ERG Clayton P. Alderfer (1969) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kebutuhan dalam motivasi ERG yaitu *Exsistance*, *Relatedness*, *Growth*. Kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi dengan menunjukkan keberadaan seseorang ditengah-tengah lingkungan sosial atau didalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan *Relatedness* (Hubungan) merupakan keterlibatan seseorang dalam lingkungan sosial. Kebutuhan *Growth* (Pertumbuhan) merupakan kebutuhan dimana individu dapat mengembangkan potensi diri ditengah kelompok sosial yang ada maupun di kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan motivasi anggota KUBE Sumber Rejeki ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti yang terdapat pada bagan berikut:





Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran